



Menganalisis Kurikulum Merdeka dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Membangun Spiritualitas, Etika, dan Karakter

Noviyanti Pangalingan^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur Makassar, Indonesia

¹ noviyantipangalingan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Agustus 2025;

Revised: 27 Agustus 2025;

Accepted: 30 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Kurikulum Merdeka;

Pendidikan Agama Kristen;

Karakter;

Spiritualitas;

Etika.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang secara spesifik berfokus pada pembangunan spiritualitas, etika, dan karakter peserta didik. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji literatur dan dokumen kurikulum untuk memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui konsep Capaian Pembelajaran (CP), memberikan kebebasan kepada guru PAK untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menyediakan kerangka kerja yang fleksibel, tetapi juga menjadi instrumen transformatif yang memungkinkan pembelajaran PAK melampaui batas-batas kognitif. Implementasinya mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata melalui proyek-proyek dan aktivitas praktis, sehingga secara efektif membangun spiritualitas, etika, dan karakter yang kokoh. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dinilai sebagai langkah progresif dalam pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkarakter mulia.

ABSTRACT

Analyzing the Merdeka Curriculum in Christian Religious Education Subjects that Build Spirituality, Ethics, and Character. This study aims to analyze the role of the Merdeka Curriculum in Christian Religious Education (CRE), specifically focusing on the development of students' spirituality, ethics, and character. Employing a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, this study examines literature and curriculum documents to understand how the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly through the concept of Learning Outcomes (CP), provides CRE teachers with the freedom to design more creative, relevant, and student-centered lessons. The findings indicate that the Merdeka Curriculum not only provides a flexible framework but also serves as a transformative instrument that enables CRE to transcend cognitive boundaries. Its implementation encourages students to apply Christian values in real-life situations through projects and practical activities, thereby effectively building strong spirituality, ethics, and character. Thus, the Merdeka Curriculum is considered a progressive step in education capable of producing a generation that is not only intellectually smart but also spiritually mature and of noble character.

Keywords:

Independent curriculum;

Christian religious education;

Character;

Spirituality;

Ethics.

Copyright © 2025 (Noviyanti Pangalingan). All Right Reserved

How to Cite : Pangalingan, N. Menganalisis Kurikulum Merdeka dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Membangun Spiritualitas, Etika, dan Karakter. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(2), 56–62. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v5i2.3613>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia terus berlanjut, didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan generasi yang tangguh dan adaptif menghadapi tantangan global. Sejak kemerdekaan, kurikulum nasional telah mengalami berbagai pembaruan, masing-masing dengan keunggulan dan tantangannya sendiri, sebagai upaya berkelanjutan untuk menyempurnakan kualitas pendidikan. Dalam dinamika ini, pendidikan selalu dipandang sebagai pondasi utama pembangunan bangsa, di mana setiap perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan sinergitas dan kualitas pembelajaran (Sari, 2022). Saat ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai babak baru, memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, melainkan juga menempatkan pengembangan kreativitas, kepemimpinan, dan kemandirian siswa sebagai aspek penting yang akan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan (Ihsana El Khuluqo, 2022).

Perubahan kurikulum ini memiliki relevansi yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter, spiritualitas, dan etika siswa, PAK membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan (Caludia et al., 2024). Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAK untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat setiap siswa. Dengan adanya kebebasan ini, guru dapat menciptakan metode pengajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, dan pengampunan (Ririhena, 2022). Hal ini sejalan dengan visi PAK untuk tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga secara rohani dan moral, memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan beretika (Resmiyati et al., 2024).

Salah satu instrumen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan ekspresi tujuan pendidikan yang menjelaskan secara spesifik apa yang harus dipahami, dilakukan, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku, CP memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif, selama tujuan akhirnya tercapai (Salu, 2020). Dalam PAK, CP menjadi acuan bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, CP membantu guru merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama dapat terwujud secara holistik (Siahaan, 2016; Hattu, 2019).

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk mewujudkan pertumbuhan holistik peserta didik, terutama dalam membangun spiritualitas, etika, dan karakter. Melalui proyek-proyek berbasis masalah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka memotivasi siswa untuk tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif terlibat dalam eksplorasi nilai-nilai dan ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menemukan pemahaman spiritual mereka sendiri, mengembangkan etika yang kuat melalui pengalaman langsung, dan membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Misalnya, guru bisa mengajak siswa merancang proyek sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai pelayanan Kristiani, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan kasih dan kepedulian (Zulaiha et al., 2022; M. E. Mulyasa, 2023; Oemar Hamalik, 2001).

Dengan segala keunggulan yang ditawarkan, Kurikulum Merdeka patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam dunia pendidikan di Indonesia. Latar belakang ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai peran kurikulum ini dalam pembelajaran PAK. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengapresiasi Kurikulum Merdeka dan melihat korelasinya dengan

pertumbuhan etika, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran PAK yang lebih efektif dan relevan, yang mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual, beretika mulia, dan berkarakter kuat (Lestariningsih, 2024; Saragih, 2020).

Setelah menelusuri beberapa artikel yang sudah dipublikasikan yang berbicara tentang kurikulum merdeka dan hubungannya dengan upaya membangun spiritualitas dan karakter Kristaini, seperti yang ditulis oleh Caludia et al. (2024) dan Tambunan et al. (2025) maka penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka secara spesifik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meskipun banyak kajian telah membahas Kurikulum Merdeka dari perspektif umum, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini diadaptasi untuk mata pelajaran yang sangat berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Kebaruan pertama terletak pada fokus analisis yang tidak hanya berhenti pada aspek teoretis, tetapi juga mengkaji potensi Kurikulum Merdeka sebagai alat transformasional yang memberdayakan guru PAK. Kami akan menyoroti bagaimana fleksibilitas kurikulum, terutama melalui konsep Capaian Pembelajaran (CP), memberikan ruang bagi guru untuk merancang metode pengajaran yang inovatif dan relevan, sehingga pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan menjadi pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa (Timotius & Purba, 2023).

Kebaruan kedua dari penelitian ini adalah penekanan pada hubungan langsung antara Kurikulum Merdeka dan pertumbuhan holistik peserta didik yaitu spiritualitas, etika, dan karakter. Berbeda dari penelitian lain yang mungkin hanya mengukur capaian akademis, penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana pendekatan proyek dan pembelajaran berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka secara konkret memengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Kami akan mengeksplorasi contoh-contoh praktis tentang bagaimana kegiatan pembelajaran, seperti proyek pelayanan sosial atau diskusi etika, dapat menjadi medium efektif untuk menumbuhkan karakter Kristen yang tangguh dan beretika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengapresiasi kurikulum baru, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dan praktis bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang pembelajaran PAK yang lebih transformatif dan relevan.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur mendalam dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dokumen resmi Kurikulum Merdeka, serta laporan-laporan terkait implementasi PAK di sekolah. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep kunci dalam Kurikulum Merdeka, seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila, yang relevan dengan pembelajaran PAK. Selanjutnya, analisis akan bergeser ke tahap analitis untuk meninjau secara kritis dan menginterpretasi bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan secara efektif untuk membangun spiritualitas, etika, dan karakter peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai potensi Kurikulum Merdeka dalam mentransformasi pembelajaran PAK (Zaluchu, 2020; Zaluchu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah pondasi utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengatasi berbagai permasalahan, mulai dari kebodohan hingga kemiskinan pengetahuan. Kurikulum, sebagai sistem yang mengatur proses pembelajaran, memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan ini. Setiap perubahan kurikulum, termasuk transisi ke Kurikulum Merdeka, adalah upaya berkelanjutan

untuk menyempurnakan kualitas pendidikan (Nana Prasetyo, 2011). Kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan berpusat pada siswa. Mulyasa (2023) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang kurikulum adalah kunci keberhasilan implementasinya. Keberadaan kurikulum baru ini membawa dampak positif, seperti mendorong penguasaan keterampilan yang lebih baik pada siswa, namun juga menuntut guru untuk beradaptasi dan meningkatkan kompetensi mereka secara terus-menerus.

Perubahan kurikulum ini memiliki relevansi yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter, etika, dan spiritualitas, PAK membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAK untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat setiap siswa (Suardana, 2020). Dengan adanya kebebasan ini, guru dapat menciptakan metode pengajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, dan pengampunan. Hal ini sejalan dengan visi PAK untuk tidak hanya mendidik siswa secara intelektual, tetapi juga secara rohani dan moral, memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan beretika (Mulyasa, 2023).

Salah satu instrumen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran (CP). CP merupakan ekspresi tujuan pendidikan yang menjelaskan secara spesifik apa yang harus dipahami, dilakukan, dan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung kaku, CP memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif, selama tujuan akhirnya tercapai (Mantra et al., 2022; Zulaiha et al., 2022). Dalam PAK, CP menjadi acuan bagi guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, CP membantu guru merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama dapat terwujud secara holistik (Tapilaha, 2025).

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk mewujudkan pertumbuhan holistik peserta didik, terutama dalam membangun spiritualitas, etika, dan karakter. Melalui proyek-proyek berbasis masalah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka memotivasi siswa untuk tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif terlibat dalam eksplorasi nilai-nilai dan ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menemukan pemahaman spiritual mereka sendiri, mengembangkan etika yang kuat melalui pengalaman langsung, dan membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi. Misalnya, guru bisa mengajak siswa merancang proyek sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai pelayanan Kristiani, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan kasih dan kepedulian (Zulaiha et al., 2022).

Kurikulum Merdeka, seperti kurikulum lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulannya adalah mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan mandiri melalui proyek-proyek yang interaktif dan relevan. Kurikulum ini juga bertujuan mengejar ketertinggalan pembelajaran pasca-pandemi dan melengkapi kompetensi peserta didik. Namun, kekurangannya adalah implementasi yang terkesan tergesa-gesa dan kurangnya sosialisasi di awal. Bagi siswa yang kurang memiliki pengalaman belajar di luar sekolah, kurikulum ini bisa menjadi tantangan. Meskipun demikian, secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membawa dampak positif. Sasaran utamanya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan memberikan kebebasan belajar yang terarah. Kebebasan ini bukan berarti siswa dilepas tanpa bimbingan, melainkan diberi ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri di bawah arahan guru (Resmiyati et al., 2024; Anwar & Jannah, 2023; Redana & Suprpta, 2023).

Menurut model Tyler (1949), anatomi kurikulum terdiri dari empat komponen utama: tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Dalam Kurikulum Merdeka, keempat komponen ini terintegrasi secara dinamis. Tujuan diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Bahan ajar disusun untuk mencapai tujuan tersebut, dan proses

belajar mengajar menjadi penentu utama keberhasilan. Guru memiliki kebebasan untuk merancang kegiatan yang kreatif, asalkan tujuan pembelajaran tercapai. Terakhir, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Konsep Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi inti Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memastikan tujuan pendidikan dapat dicapai secara holistik, termasuk dalam konteks PAK, di mana CP tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Pandangan Thomas Groome (1980) mengenai enam isu dalam pendidikan agama sangat relevan dengan peran guru di era Kurikulum Merdeka. Guru PAK ditantang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan dan metode pengajaran agar relevan dengan konteks siswa. Peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi karena mereka memberikan pengalaman belajar yang personal dan kontekstual. Di era Kurikulum Merdeka, guru PAK memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kontekstual, yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Naibaho & Simangunsong, 2024).

Dengan segala keunggulan yang ditawarkan, Kurikulum Merdeka patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam dunia pendidikan di Indonesia. Latar belakang ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai peran kurikulum ini dalam pembelajaran PAK. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengapresiasi Kurikulum Merdeka dan melihat korelasinya dengan pertumbuhan etika, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran PAK yang lebih efektif dan relevan, yang mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual, beretika mulia, dan berkarakter kuat (Mantra et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kita dapat merenungkan sebuah refleksi teologis yang mendalam. Secara teologis, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK tidak hanya sekadar penyesuaian teknis kurikuler, melainkan merupakan sebuah kesempatan untuk kembali pada hakikat pendidikan Kristen itu sendiri. Teologi Reformed, misalnya, menekankan bahwa pendidikan adalah bagian integral dari proses pengudusan (*sanctification*). Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kreativitas, kemandirian, dan pengembangan karakter secara holistik, secara teologis sejajar dengan konsep bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpotensi (*Imago Dei*) untuk berkembang dan berkreasi. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan makna, kita secara tidak langsung memfasilitasi mereka untuk mengenali dan mengembangkan anugerah serta talenta yang telah Tuhan berikan (Rerung, 2022).

Lebih lanjut, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAK merefleksikan teologi Pendidikan Kristen Kontekstual. Teologi ini berpendapat bahwa kebenaran iman tidak diajarkan dalam ruang hampa, melainkan harus relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah (*problem-solving*) memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam situasi konkret. Sebagai contoh, sebuah proyek pelayanan sosial yang dirancang oleh siswa tidak hanya mengajarkan teori tentang kasih, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mempraktikkan kasih secara nyata. Ini sejalan dengan teologi yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi sarana teologis yang efektif untuk menjembatani antara iman yang dipelajari di kelas dan iman yang dihidupi dalam masyarakat.

Secara teologis, Kurikulum Merdeka juga beresonansi dengan gagasan teologi pedagogi partisipatoris. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ini merefleksikan pemahaman teologis bahwa setiap individu, sebagai ciptaan Allah, memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan-Nya. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa untuk menemukan kebenaran Alkitab dan mengaplikasikannya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAK menjadi lebih dari sekadar indoktrinasi; ia menjadi sebuah dialog spiritual yang memungkinkan siswa

untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, memperkuat spiritualitas mereka, dan mengembangkan etika yang bersumber dari hati yang diubah.

Aspek Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka juga dapat direfleksikan secara teologis. CP yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan, merefleksikan pandangan teologis bahwa iman yang sejati tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga transformasi karakter dan perbuatan. Dalam teologi, hal ini dikenal sebagai “orthodoxy” (pemahaman yang benar) dan “orthopraxy” (praktik yang benar). Kurikulum Merdeka, melalui CP, mendorong guru PAK untuk memastikan bahwa siswa mencapai keduanya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya tahu tentang Tuhan (orthodoxy), tetapi juga hidup sesuai dengan kehendak-Nya (orthopraxy). Dengan demikian, kurikulum ini berfungsi sebagai alat teologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik.

Pada akhirnya, refleksi teologis terhadap Kurikulum Merdeka ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kurikulum tersebut menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mewujudkan tujuan mendasar dari Pendidikan Agama Kristen: pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas. Implementasi yang berhasil dari Kurikulum Merdeka dalam PAK adalah sebuah perwujudan iman akan Allah yang kreatif, yang memanggil kita untuk menggunakan talenta kita, mengasihi sesama, dan hidup dalam kebenaran. Ini adalah kesempatan bagi gereja dan sekolah Kristen untuk kembali merenungkan misi mereka di dunia ini, yaitu menjadi terang dan garam yang mentransformasi bukan hanya individu, tetapi juga masyarakat secara luas melalui pendidikan yang relevan, mendalam, dan berpusat pada Kristus

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kerangka pendidikan yang sangat relevan dan efektif untuk membangun spiritualitas, etika, dan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurikulum ini memberikan kebebasan yang krusial bagi guru untuk tidak lagi sekadar mentransfer doktrin, tetapi menjadi fasilitator yang kreatif dan kontekstual. Dengan berfokus pada Capaian Pembelajaran (CP) yang holistik, kurikulum ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang menuntut mereka mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, sehingga melampaui batas-batas kelas. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka menyediakan landasan teologis yang kokoh, sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi partisipatoris dan iman yang diwujudkan dalam tindakan (*orthopraxy*). Oleh karena itu, kurikulum ini bukan hanya sekadar pembaruan sistemik, melainkan sebuah instrumen transformatif yang mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki spiritualitas mendalam, etika yang mulia, dan karakter yang tangguh.

Referensi

- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151–162. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1293>
- Caludia, E., Windi, M., Rappa, M., & Rappa, P. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Filosofi Tallu Lolona Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 215–224. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2161>
- Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 25–45. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>
- Ihsana El Khuluqo, I. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. CV. Feniks Muda Sejahter.
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213. <https://www.e-journal.sttbethelsamarinda.ac.id/index.php/mathetes/article/view/58>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan

-
- kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073>
- Mulyasa, M. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Naibaho, D., & Simangunsong, P. R. (2024). Krisis Etika dan Spiritualitas: Relevansi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Transformasi Pendidikan. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/284>
- Nana Prasetyo. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. PT.Bumi Aksara.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sma negeri 4 singaraja. *Locus*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Rerung, A. E. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usis Dini Berbasis Raputallang. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3, No. 2. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/1044/803>
- Resmiyati, R., Ringko, F. M., Pramesti, R., Zasilaturrohman, D. E., Tallo, M. D. B., Alfriansyah, A., Prasanti, A. N., Rachmadhani, N., & Wahyuni, D. (2024). Manajemen transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SD Negeri Pandeyan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 13–29. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.770>
- Ririhena, L. L. (2022). *Etika Kristen*. Adab.
- Salu, S. B. R. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Saragih, A. B. P. dan M. J. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika [The Role Of Christian Teachers In Developing Students' Confidence In Mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3, No. 2, 180–199.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2). <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Siahaan, D. S. (2016). Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.218>
- Suardana, I. M. (2020). Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Tambunan, D. M., Marlina, I., BMB, A., & Gunawan, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Pertumbuhan Spiritualitas dan Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.58230/27454312.2185>
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383-400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Timotius, H., & Purba, N. D. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru atau Pendidik Menghadapi Tantangan Generasi A untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Kemajuan Teknologi. *Kaluteros*, 5(2), 58–68. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.61>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zulaiha, S., Meisin, & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>
-